

## **PANDUAN PENGASUHAN BERBASIS AI BAGI ORANGTUA: UPAYA PREVENTIF KENAKALAN REMAJA**

**Pundani Eki Pratiwi<sup>1\*</sup>, Sugiyarta Stanislaus<sup>2</sup>, Indra Simanungkalit<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan  
Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*E-mail: [pundani@mail.unnes.ac.id](mailto:pundani@mail.unnes.ac.id)

### **ABSTRAK**

Remaja menjadi generasi penting dari sebuah bangsa, namun dewasa ini banyak berita kenakalan remaja bergulir di media. Perilaku kenakalan remaja terdiri dari kenakalan minor maupun mayor. Dalam menangani situasi ini diperlukan peran orangtua di mana orangtua memerankan peran pengasuhan yang dapat menanamkan nilai-nilai baik sehingga dapat terbentuk perilaku efektif pada remaja. Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan tindakan preventif melalui pendidikan dan pendampingan pada orangtua remaja. Metode yang digunakan meliputi tiga program, yaitu pembuatan media video *AI-Based Parenting Guide for Parents*, psikoedukasi dengan judul "Pengasuhan pada Remaja", dan *Group Dynamics*. Kegiatan ini diikuti oleh 50 orangtua siswa SMP. Kegiatan ini menghasilkan video edukasi, peningkatan pemahaman orang tua tentang pengasuhan remaja, serta pembentukan grup WhatsApp yang dikoordinasikan guru sebagai media komunikasi dan pendampingan. Kegiatan ini menjadi program pendampingan yang memiliki implikasi kuat pada terbentuknya pola asuh pada remaja serta kolaborasi antara orangtua, sekolah, dan perguruan tinggi. Tindakan preventif ini merupakan tanggung jawab bersama untuk mencegah semakin maraknya kenakalan pada remaja terutama pada remaja awal di tingkat sekolah menengah pertama.

**Kata Kunci:** AI; Kenakalan; Orangtua; Pola Asuh; Remaja.

### **ABSTRACT**

*Adolescents represent an important generation for a nation; however, increasing reports of juvenile delinquency have become prevalent in the media. Juvenile delinquency encompasses both minor and major forms of misconduct. Addressing this issue requires the active role of parents through effective parenting practices that instill positive values and foster constructive adolescent behavior. This community service program aimed to implement preventive measures through educational and mentoring activities for the parents of adolescents. The methods employed consisted of three programs: the development of an AI-Based Parenting Guide for Parents video, psychoeducational sessions entitled "Parenting for Adolescents," and Group Dynamics activities. The program involved 50 parents of junior high school students. The outcomes of this activity included the production of an educational video, increased parental understanding of adolescent parenting, and the establishment of a WhatsApp group coordinated by*

*teachers as a medium for communication and mentoring. This program contributed to strengthening parenting practices for adolescents as well as fostering collaboration among parents, schools, and higher education institutions. These preventive efforts represent a shared responsibility in addressing the growing incidence of juvenile delinquency, particularly among early adolescents at the junior high school level.*

**Keywords:** *Adolescents; AI; Juvenile Delinquency; Parents; Parenting.*

<b>Article History:</b>	
Diterima	: 15-04-2026
Disetujui	: 18-05-2026
Diterbitkan Online	: 15-06-2026

## **PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

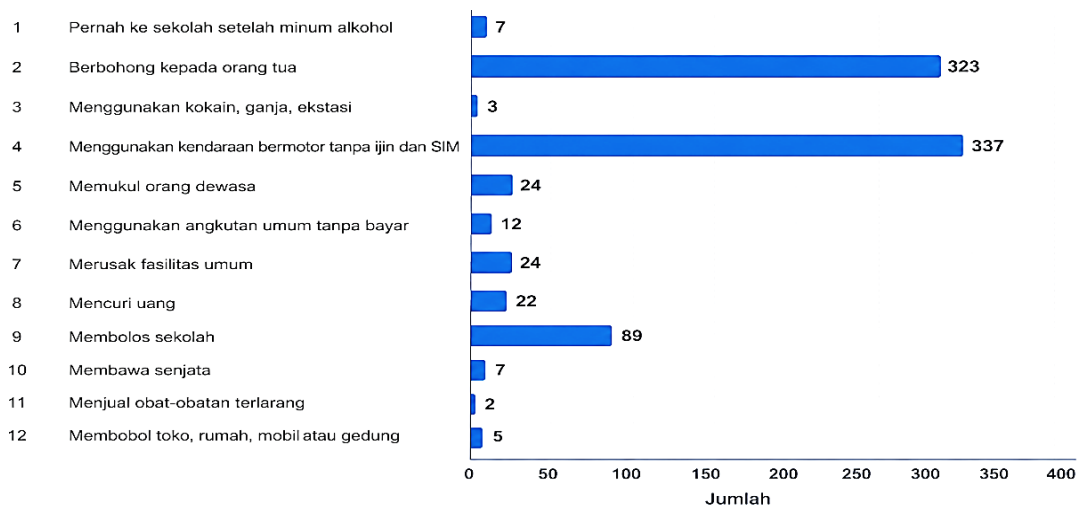
Data statistik kriminal di Indonesia menunjukkan angka kejadian kejahatan (*crime total*) pada tahun 2018 sebanyak 294.281 kejadian, menurun menjadi 269.324 kejadian di tahun 2019. Pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali menjadi 247.218 (BPS, 2021). Kejahatan merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini disebut juga dengan perilaku devian yang diartikan sebagai bentuk perilaku yang tidak mengikuti atau tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat (Rochaniningsih, 2014). Perilaku menyimpang dikenal dengan istilah “*deliquency*” atau “*deliuere*” yang diartikan dengan diabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, antisosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat onar, perusuh, terorisme, dan tidak dapat diperbaiki (Kartono, 2014).

Salah satu bentuk perilaku devian adalah kenakalan remaja. Saat ini marak pemberitaan kasus kenakalan yang ditunjukkan oleh para remaja. Kasus terbaru adalah kasus pemukulan sampai korban mengalami koma, yang dilakukan oleh seorang remaja berusia 20 tahun dan saat ini sedang dalam proses penyelidikan kepolisian. Maraknya kasus kriminalitas oleh remaja memberikan gambaran bahwa remaja yang merupakan fase kritis pada masa perkembangan manusia masih membutuhkan proses belajar sosialisasi dan adaptasi. Remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa, di mana remaja sudah tidak dapat disebut anak namun juga belum cukup dewasa. Pada masa ini remaja sering kali melakukan hal coba-coba yang dapat meresahkan orangtua atau orang di sekitarnya. Hal ini dikarenakan remaja adalah fase pencarian jati diri dan sering terjadi pemberontakan dalam perilakunya (Januati & Miharja, 2019).

Dimulai dari masa pubertas, remaja termotivasi untuk bereksperimen dan mengembangkan kemampuan mereka secara otonom. Pergeseran ini difasilitasi oleh reorientasi sosial terhadap teman sebaya dan pasangan (Kobak et al, 2107). Masa remaja ini, adalah masa dimana mereka sering mempertanyakan siapa diri mereka dan peran mereka, sehingga remaja menjadi mudah berubah-ubah dan rentan untuk mudah terpengaruh (Repi & Santoso, 2018). Pada masa ini remaja lebih banyak menghabiskan waktunya berinteraksi dengan teman sebaya. Fase ini adalah dimana remaja dapat lepas dari pengawasan dan belajar membentuk hubungan secara mandiri (Ramasamy et al, 2020). Manifestasi remaja dalam lingkungan sosial adalah melakukan yang dilakukan oleh teman sebayanya dan hal ini disebut sebagai konformitas kelompok.

Konformitas kelompok teman sebaya adalah sikap yang ditunjukkan dengan mengikuti atau menyesuaikan dengan yang dilakukan kelompok untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan (Mahrunnisa et al, 2018). Anggota kelompok biasanya akan mengikuti aturan, prosedur, kebiasaan dan kesenangan yang sama (Aisyah et al, 2020; Rouzi et al, 2020). Mengikuti kelompok, tentu memiliki tekanan yang dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku sesuai dengan kelompoknya. Konformitas ini memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Konformitas negatif dapat dengan mudah menggiring remaja untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti merokok, mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang, membolos, dan menggunakan bahasa yang tidak sopan, yang tentu saja semua itu membahayakan perkembangan masa remaja (Ginting, 2016). Di kabupaten Semarang sendiri menurut Badan Pusat Statistik angka indeks kejahatan terlapor tergambar sebagai berikut.

Berdasarkan hasil survei sebelumnya yang telah dilakukan oleh tim pengabdian memperlihatkan data bahwa 565 remaja SMA/SMK di kabupaten Semarang melakukan kenakalan remaja, baik minor maupun mayor.



**Gambar 1.** Survei Bentuk Kenakalan Remaja SMA/SMK di Kabupaten Semarang.

Bentuk kenakalan remaja yang paling dominan adalah menggunakan kendaraan bermotor tanpa izin dan SIM (337 kasus) serta berbohong kepada orang tua (323 kasus). Selain itu, membolos sekolah juga tergolong cukup tinggi (89 kasus). Sementara itu, perilaku yang paling jarang dilakukan adalah menjual obat-obatan terlarang (2 kasus) dan menggunakan kokain, ganja, atau ekstasi (3 kasus). Temuan ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja lebih banyak terjadi dalam bentuk pelanggaran ringan hingga sedang dibandingkan tindakan kriminal berat.

## 2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Perilaku kenakalan remaja yang ada di atas membutuhkan perhatian khusus terutama dari berbagai pihak seperti guru, orangtua, dan dinas terkait. Keluarga terutama orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan anaknya terutama dalam masa remaja. Sikap dan perilaku orangtua terhadap anak secara langsung berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan tempramen serta kesehatan mental anak (Fu et al, 2013). Pola asuh yang kurang tepat akan berpengaruh pada perilaku kurang baik yang dimiliki oleh anak. Temuan lain menunjukkan bahwa kecemasan pada anak sangat terkait dengan gaya pengasuhan dan efikasi diri (Aminayi et al, 2015).

Tantangan orangtua yang memiliki anak remaja adalah, kebutuhan untuk terus menyesuaikan praktik pengasuhan dengan motivasi dan

kemampuan remaja yang terus berubah. Namun hasil wawancara dengan orangtua menunjukkan bahwa mereka kekurangan akses untuk dapat belajar pengasuhan terutama pengasuhan pada remaja. Orangtua perlu menyeimbangkan kekhawatiran akan keselamatan remaja dengan dukungan pengambilan keputusan otonom oleh remaja. Kesulitan orangtua dalam menyeimbangkan keamanan dan otonomi berimplikasi pada perilaku bermasalah pada remaja (Van et al, 2012).

Oleh karenanya, dibutuhkan pihak lain untuk dapat membantu orangtua belajar terkait dengan pengasuhan pada remaja. Dalam hal ini Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga sesuai dengan ranahnya di pendidikan menjadi bagian penting untuk menjadi jembatan. Jembatan bagi sekolah dengan orangtua agar dapat mengakses dengan mudah pembelajaran terkait dengan pengasuhan terutama pada remaja. Mengingat generasi muda merupakan modal bagi pertumbuhan dan perkembangan bangsa.

Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga sendiri mengalami kendala dalam mengatasi kenakalan remaja. Dinas perlu berkolaborasi dengan pihak lain untuk dapat menjembatani kebutuhan edukasi kepada orangtua. Hal ini dikarenakan selama ini yang sudah dilakukan masih pada area sekolah dan peserta didik. Orangtua kurang tersentuh karena terkendala oleh akses dan media belajar berkelanjutan yang memang belum ada.

Berdasarkan hasil analisis dengan mitra, gambaran dari permasalahan menunjukkan adanya keterkaitan antara kenakalan remaja, peran orangtua siswa, serta dukungan dari Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga. Bahwa orangtua memiliki peran utama dalam membimbing dan mendampingi remaja, sementara mitra berperan memberikan edukasi dan dukungan. Namun, masih terdapat kendala berupa belum tersedianya media panduan pengasuhan serta rendahnya pemahaman orangtua terkait pengasuhan remaja dan akses terhadap sumber pembelajaran.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, tim pengabdian mengusulkan beberapa solusi kegiatan komprehensif yang dapat membantu proses pencegahan dan pengurangan kenakalan remaja di kabupaten Semarang. Permasalahan-permasalahan tersebut membutuhkan upaya penyelesaian agar tidak berkelanjutan. Solusi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perlunya panduan pengasuhan remaja untuk orangtua melalui pembuatan panduan *AI-based Parenting Guide for Parents*.
2. Perlunya peningkatan pemahaman orangtua tentang pengasuhan remaja melalui psikoedukasi.
3. Perlunya interaksi antar orangtua untuk dapat mengembangkan usaha pengasuhan dan penanganan masalah-masalah yang dihadapi anak melalui *group dynamics*.

Produk utama dari program ini nantinya adalah *AI-based Parenting Guide for Parents*. Diharapkan dengan media pembelajaran ini mitra dapat membantu orangtua siswa-siswi remaja di kabupaten Semarang untuk dapat kebersamaan remajanya dengan cara yang lebih baik. Hal ini diharapkan dapat membuat nilai-nilai baik dari sebuah relasi terbuka menjadikan remaja Kabupaten Semarang menjadi remaja lebih produktif dan bahagia, sehingga menurunkan tingkat kenakalan remaja.

Panduan *AI-based parenting guide for parents* ini sendiri nantinya dikembangkan dengan kemudahan dalam mengakses dan juga memahami. Panduan ini akan berupa video yang dibuat menggunakan *tools AI* sebagai pemanfaatan teknologi saat ini. Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga akan bekerja sama dengan pihak komite sekolah untuk dapat mendatangkan perwakilan orangtua sebagai bagian dari proses sosialisasi panduan dan penerima kebermanfaatannya dari program pengabdian ini. Video

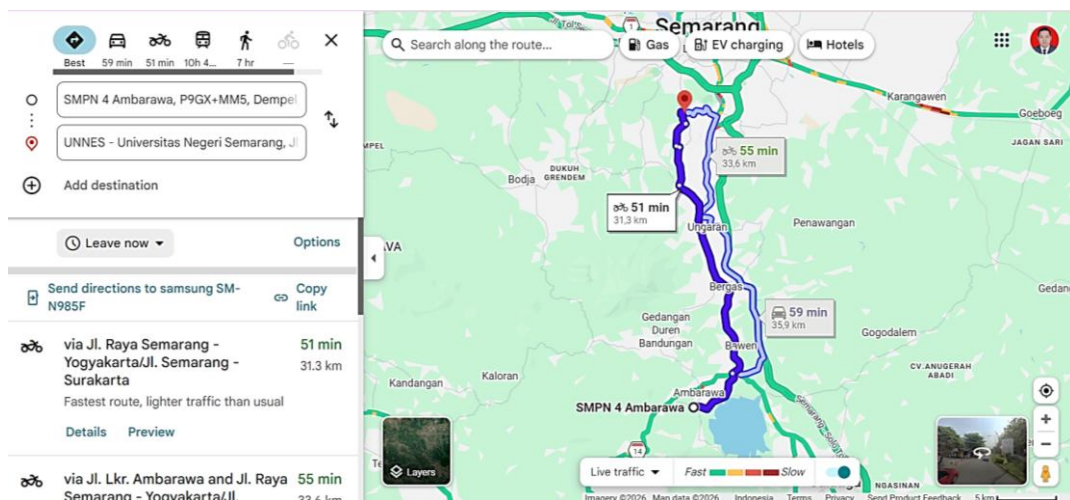
sebagai media edukasi telah banyak digunakan seiring dengan peningkatan kemajuan teknologi informasi saat ini.

Kegiatan lain yang akan dilakukan dalam pengabdian ini adalah psikoedukasi yang dapat membantu meningkatkan pemahaman orangtua terkait dengan pengasuhan untuk remaja. Orangtua juga akan diberi kesempatan untuk dapat berbagi dengan orangtua lain dalam kegiatan pendampingan berkelompok. Semua kegiatan ini diharapkan membantu dalam proses dasar pembangunan relasi yang baik antara orangtua dengan remaja, yang selama ini menjadi tantangan.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan**

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh tim pengabdian dosen dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Semarang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga kabupaten Semarang. Pilot proyek pengabdian ini dilaksanakan di lokasi mitra, yakni SMPN 4 Ambarawa pada tanggal 06 Agustus 2024. Peserta kegiatan adalah orangtua wali murid yang merupakan anggota komite sekolah sebanyak 50 orangtua. Kegiatan ini dilaksanakan di lokasi ini atas rekomendasi Dinas Pendidikan, Kebudayaan, kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Semarang.



**Gambar 2.** Peta Lokasi Kegiatan PkM.

Peta di atas menunjukkan rute perjalanan dari SMPN 4 Ambarawa menuju Universitas Negeri Semarang (UNNES) kota Semarang, Jawa Tengah berdasarkan citra Google Maps. Perjalanan dengan kendaraan bermotor menempuh jarak sekitar 31,3 km dengan estimasi waktu tempuh tercepat 51 menit melalui jalur Semarang–Yogyakarta/Jl. Semarang–Surakarta. Peta juga menampilkan kondisi lalu lintas yang relatif lancar di sepanjang rute perjalanan.

### **2. Instrumen Kegiatan**

Pada kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian menggunakan beberapa instrumen untuk mendukung efektivitas kegiatan. Pada kegiatan pertama yaitu pembuatan video, tim menggunakan perangkat AI dan Youtube sebagai media pembelajaran, kemudian Canva sebagai media pembuatan presentasi psikoedukasi. Selain itu, penggunaan instrumen survei daring Google Forms juga digunakan untuk melakukan penilaian evaluasi kegiatan psikoedukasi yang di dalamnya terdapat aspek-aspek penilaian kepuasan peserta. Instrumen terakhir berupa pembuatan grup dinamika menggunakan media WhatsApp.

### **3. Tahapan Kegiatan**

Tahapan pada kegiatan pengabdian ini meliputi tiga kegiatan: Tahap 1 pembuatan *AI-based Parenting Guide for Parents*; Tahap 2 psikoedukasi pengasuhan pada remaja; dan Tahap 3 membuat *group dynamics* sebagai *support system*.

#### **1. Pembuatan *AI-based Parenting Guide for Parents***

Pada tahap ini, tim pengabdian bekerja sama dengan mitra untuk membuat konten video animasi untuk media pembelajaran dengan judul *AI-based Parenting Guide for Parents*. Video ini memanfaatkan teknologi AI untuk membuatnya. Video ini nantinya akan diberikan kepada orangtua dan sekolah untuk disebarluaskan sebagai media pembelajaran dan refleksi bagi para orangtua siswa. Sebagaimana diketahui, video telah banyak digunakan sebagai media edukasi seiring dengan peningkatan kemajuan teknologi informasi dewasa ini. Video adalah suatu proyeksi yang di dalamnya terdapat gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan pesan tertentu. Penggunaan video dapat memudahkan penyerapan pengetahuan karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran serta mengaktifkan kerja otak sebagai *working memory*. Penggunaan video diketahui lebih efektif sebagai media edukasi (Hermasari et al, 2021).

#### **2. Kegiatan Psikoedukasi “Pengasuhan pada Remaja”**

Pada bagian ini, tim pengabdian mengadakan kegiatan psikoedukasi untuk para orangtua siswa yang bekerja sama dengan mitra dan komite sekolah. Psikoedukasi ini bertema “Pengasuhan untuk Remaja”, di mana remaja yang dimaksud adalah anak remaja usia 13-18 tahun. Biasanya pada usia ini anak-anak masih duduk di bangku SMP dan SMA. Namun karena sifatnya preventif, maka yang menjadi sasaran pertama dalam kegiatan ini adalah orangtua siswa SMP. Kegiatan psikoedukasi ini berisi refleksi, tumbuh kembang remaja dari fisik, emosi dan sosial serta berbagai tantangan yang ada saat ini dalam kapasitas mereka sebagai orangtua dengan anak remaja. Orangtua juga diajarkan komunikasi untuk dapat lebih mendengarkan sudut pandang remaja masa kini beserta berbagai harapan dan tantangannya.

Menurut Himpunan Psikolog Indonesia, psikoedukasi merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sebagai upaya preventif terhadap gangguan psikologis pada suatu kelompok, komunitas atau masyarakat. Selain itu, juga untuk meningkatkan pemahaman bagi lingkungan, khususnya keluarga, tentang gejala kendala psikologis yang dialami individu remaja (Mahanani, 2019). Psikoedukasi terdiri dari dua bentuk utama, yaitu pelatihan dan nonpelatihan. Perbedaan antara keduanya adalah jika psikoedukasi nonpelatihan hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sedangkan psikoedukasi berbentuk pelatihan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari para pesertanya. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa agar orangtua dapat memahami perubahan-perubahan yang dialami oleh anak remajanya, maka diperoleh dengan mengikuti pelatihan (Fitriana & Abidin, 2023).

Psikoedukasi sebagai gerakan pemberian layanan kepada masyarakat di bidang psikologi tidaklah bermakna tunggal. Terdapat enam pengertian tentang psikoedukasi, meliputi melatih orang mempelajari berbagai keterampilan hidup, pendekatan akademik eksperiensial dalam mengajarkan psikologi, pendidikan humanistik, melatih tenaga para profesional di bidang keterampilan konseling, rangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat dan memberikan informasi tentang psikologi kepada publik (Supratiknya, 2011).

### **3. Membuat *Group Dynamics* sebagai *Support System***

Pada kegiatan ini, tim pengabdian mengadakan *group dynamic* yang menjadi *support system* bagi orangtua yang memiliki kesamaan, yaitu memiliki anak remaja. *Group dynamics* merupakan suatu metode yang bertujuan untuk membangun pemaknaan pribadi dan pemahaman terhadap perilaku manusia para peserta melalui interaksi dalam pelatihan kelompok. Metode ini seringkali disebut juga sebagai intervensi kelompok dengan pendekatan Yalom (Leigh, 2006).

Kegiatan ini akan membagi para orangtua menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok akan diberi satu tema untuk dapat saling diceritakan sesuai dengan pengalaman masing-masing. Harapan dari kegiatan ini adalah agar orangtua dapat belajar dari orangtua lain yang memiliki pengalaman berhasil dalam sebuah situasi menghadapi remaja. Orangtua akan mendapatkan pemahaman terhadap perilaku remaja mereka ketika berinteraksi dan melihat perilaku remaja lain.

Kegiatan ini kemudian akan ditindaklanjuti dengan pembuatan grup WhatsApp bagi orangtua siswa bersama guru. Harapannya orangtua lebih dapat mengetahui berbagai informasi perilaku siswa, ataupun informasi terkini dari berbagai situasi remaja dari guru.

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pembuatan *AI-based Parenting Guide for Parents***

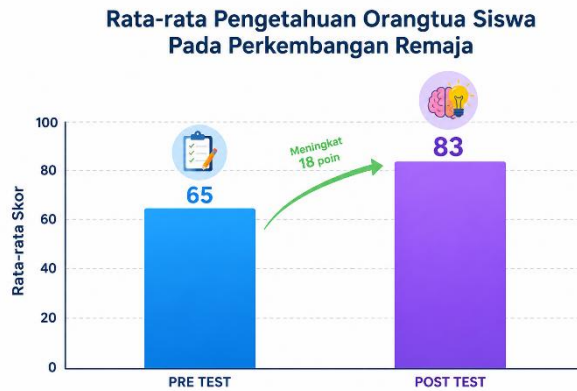
Pembuatan panduan pengasuhan *AI-based Parenting Guide for Parents* ini dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan psikoedukasi. Pembuatannya sendiri melibatkan dosen dan mahasiswa dari Teknologi Pendidikan yang ahli dan paham terkait penggunaan AI. Kontennya dibuat oleh dosen dan mahasiswa jurusan Psikologi yang lebih memahami pola asuh remaja. Panduan dibuat dalam bentuk video yang di dalamnya berisi konten tentang tahap perkembangan remaja, pola asuh, rekomendasi pola pengasuhan untuk remaja termasuk hal-hal yang dianjurkan dan tidak dianjurkan dilakukan oleh orangtua untuk menghadapi berbagai skenario yang dihadapi remaja. Video ini kemudian diunggah di laman Youtube dengan tautan <https://youtu.be/faWagOl3lbw?si=L-ytcZ3ZUeRffN-5> agar memudahkan orangtua dan masyarakat umum mengakses informasi edukasi ini.

### **2. Peningkatan Pengetahuan Orangtua tentang Psikoedukasi “Pengasuhan pada Remaja”**

Dalam pelaksanaannya, orangtua murid diberikan pemaparan terkait pola asuh untuk remaja. Selain itu, dilakukan diskusi antara dosen pengabdian dengan orangtua terkait isu-isu yang ada saat ini. Dalam kegiatan ini juga dilakukan sosialisasi terkait video “*AI-based Parenting Guide for Parents*” dan pengenalan teknologi AI untuk orangtua yang mendampingi remaja.

Hasil kegiatan ini menunjukkan respons positif dari para peserta. Beberapa orangtua menyatakan bahwa: “*Ternyata tidak mudah menghadapi remaja di era sekarang*”, “*Saya sampai tidak tahu anak saya melakukan apa saja diluar sekolah, terkadang saya menerima laporan dari pak guru yang kemudian membuat saya sadar perlu bicara dengan anak saya*”. Sejumlah peserta semakin menyadari pentingnya peran mereka sebagai sahabat bagi anak di masa remaja awal ini.

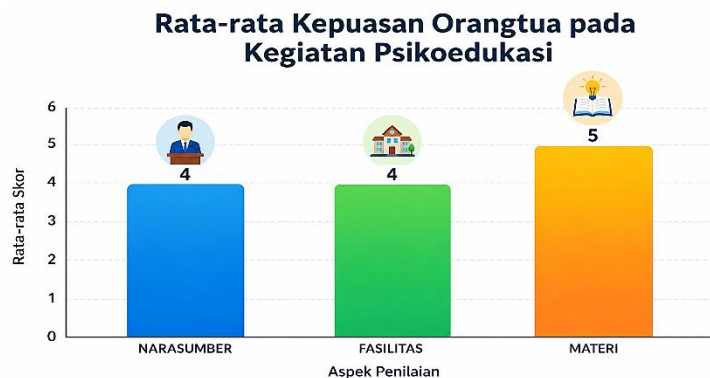
Hasil survei tingkat kepuasan peserta atas pelaksanaan psikoedukasi ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan orangtua siswa mengenai perkembangan remaja setelah mengikuti kegiatan seperti tampak pada gambar berikut.



**Gambar 3.** Hasil peningkatan Pengetahuan Orangtua Siswa.

Berdasarkan data ini, nilai rata-rata meningkat dari 65 pada *pre-test* menjadi 83 pada *post-test* yang menunjukkan bahwa program psikoedukasi dan pendampingan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua terkait pengasuhan remaja. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orangtua siswa pada tahap perkembangan remaja serta pola asuh yang sesuai untuk remaja mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi.

Adapun hasil survei tingkat kepuasan orangtua siswa dengan skala 5 (5 = Sangat Puas, 4 = Puas, 3 = Netral, 2 = Tidak Puas, dan 1 = Sangat Tidak Puas) menunjukkan bahwa orangtua memandang kegiatan psikoedukasi ini termasuk dalam kategori antara **Baik** hingga **Sangat Baik**.



**Gambar 4.** Tingkat Kepuasan Orangtua Siswa.

Aspek materi memperoleh nilai tertinggi, yaitu 5, sedangkan narasumber dan fasilitas masing-masing memperoleh nilai 4. Ini menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi dinilai bermanfaat dan mampu memenuhi kebutuhan peserta. Orangtua merasa puas oleh pemaparan para narasumber dan fasilitas yang ada selama proses kegiatan berlangsung. Selain itu, para peserta merasa sangat puas terhadap materi yang diberikan. Hal ini memberi gambaran kepada tim bahwa orangtua membutuhkan pendampingan dan pengetahuan yang cukup untuk lebih bisa memahami serta siap dengan perubahan dan perilaku remaja dewasa ini.

### **3. Membuat Group Dynamics sebagai Support System**

Kegiatan ketiga yang dilakukan adalah pembuatan grup WhatsApp yang bertujuan untuk membentuk *support system* bagi orangtua. Hal ini untuk membantu orangtua mengetahui lebih banyak informasi terkait kegiatan sekolah anaknya, atau berbagi informasi serta dukungan jika terjadi permasalahan. Grup ini disatukan dengan grup paguyuban dan guru pun masuk ke dalamnya untuk mendampingi dan memberikan informasi yang

dibutuhkan oleh orangtua terkait dengan anaknya. Koordinator pada grup ini adalah guru BK.

Hasil *follow-up* yang telah dilakukan atas aktivitas grup ini, yaitu *update* informasi terkait dengan kegiatan siswa. Guru juga aktif memberikan informasi sebagai tindakan preventif jika ada kegiatan siswa luar sekolah yang mengkhawatirkan seperti adanya tawuran. Hal ini dilakukan untukantisipasi agar orangtua bisa lebih dahulu mengingatkan anak-anaknya. Sampai saat ini, aktivitas grup ini terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) orangtua pada anak remajanya dan mengurangi adanya perilaku devian yang mengganggu proses belajar di sekolah.



**Gambar 5.** Foto Bersama Tim PkM UNNES, Mitra, dan Peserta Kegiatan Psikoedukasi.

Seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan diharapkan dapat menjadi awal bagi adanya pendampingan yang serius untuk orangtua siswa remaja. Mengingat saat ini perilaku devian banyak muncul di kalangan remaja, menjadikan isu ini tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki nilai keberlanjutan yang tinggi demi pendidikan yang baik dan remaja yang berkualitas. Tindak lanjut yang akan dilakukan baik oleh pihak pengabdian maupun oleh mitra yaitu terus mengembangkan *support system* bagi orangtua dan siswa. Memberikan dukungan penuh pada tumbuh kembang remaja dengan pendampingan berkelanjutan bagi dari sekolah maupun dari pihak perguruan tinggi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diakhiri dengan sesi foto bersama tim dan mitra serta seluruh peserta, yakni orangtua siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengabdian ini telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Selain itu hasil dari pengabdian ini tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh mitra, namun juga seluruh orangtua yang memiliki remaja. Terdapat tiga kegiatan dalam pengabdian ini yang telah terlaksana dengan baik, yaitu pembuatan video psikoedukasi berbasis AI, yaitu *Parenting Guide for Parents*, kegiatan psikoedukasi secara langsung kepada orangtua wali dari SMPN 4 Ambarawa, dan pembuatan *group dynamic* sebagai *support system* melalui WhatsApp.

Adapun saran yang dapat direkomendasikan adalah untuk pengabdian selanjutnya secara langsung menyentuh siswa terutama remaja yang memiliki potensi perilaku devian untuk mendapatkan pendampingan yang membantu mereka memiliki perilaku yang lebih efektif. Sedangkan untuk pihak sekolah lebih melakukan pendekatan humanistik kepada siswa dan tidak hanya berorientasi kepada hasil belajar. Memberikan kesempatan siswa untuk melakukan minat meski ada di bidang non akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Sutrisno, & Madjid, A. (2020). The Influence of Parenting, Teacher's Personality, Peer Comformity and Islamic School Culture on the Students Extraversion Personality at SMP IT Nurul Ilmi Medan Indonesia. *European Journal of Education Studies*, 7(8), 353-365. <https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/3235>
- Aminayi, M., Chesli, R.C., Shairi, M.R., & Moharreri, F. (2015). Comparative Study of Parenting Styles and Parenting Self-Efficacy in Mothers of Children with and without Anxiety Symptoms. *Fundamentals of Mental Health*, 17(4), 109-191. <https://doi.org/10.22038/jfmh.2015.4540>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (n.d.). *Indeks kejahatan di Jawa Tengah menurut Polres, Polresta, dan Polrestabes*. BPS Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik kriminal 2021*. BPS RI. <https://bps.go.id>
- Fitriana, E., Fadillah, S. H., & Abidin, F. A. (2023). Parenting adolescents: Parent-Teen communication training. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 8(4), 751-759. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v8i4.11148>
- Fu, Y., Hou, X., Qin, Q., Meng, H., Xie, P., Huang, Y., ... & Li, T. (2013). Can parenting styles and dimensions questionnaire (PSDQ) be used in China?. *Psychology*, 4(6), 535-540. <https://dx.doi.org/10.4236/psych.2013.46076>
- Ginting, R.L. (2016). Teknik Sociodrama untuk Mengurangi Konformitas yang Berlebihan pada siswa (Penelitian pra-eksperimen terhadap siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama). *Jurnal Diversita*, 2(1), 23-30. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v8i4.11148>
- Hermasari, K., Bulan., Hastami, Yunita., & Kartikasari, Dewi, M.Nur. (2021). Penggunaan Video Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Covid-19. *Jurnal SEMAR*, 10(2), 156-161. <https://doi.org/10.20961/semar.v10i2.46021>  
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Januati, F., & Miharja, M. (2019). Fenomena Kriminalitas Remaja di Kota Depok. *Pakuan Law Review*, 5(2), 234-245. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/palar/article/view/1191>
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial Jilid 2: Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers.
- Kobak, R., Abbott, C., Zisk, A., & Bounoua, N. (2017). Adapting to the changing needs of adolescents: parenting practices and challenges to sensitive attunement. *Current opinion in psychology*, 15, 137-142. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.018>
- Leigh, D. (2006). *The group trainer's handbook: Desining and delivering training for groups*. Thomson-Shore, Inc.
- Mahanani, F., K. (2019). *Intervensi psikologi: Psikoedukasi untuk intervensi kelompok*. Tiga Media.
- Mahrurnisya, D., Indriayu, M., & Wardani, D.K. (2018). Peer Comformity through Money Attitudes toward Adolescence's Consumptive Behavior. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(4), 617-622. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i4.8031>
- Ramasamy, P., Krishnan, S., & Tee, Y. L. (2020). General Relationship between Comformity and Peers Pressure Among from 3 Students of Secondary School in Johor Bahru. *Muslim Journal of Social Science and Humanities*, 4(1), 16-28. <https://doi.org/10.33306/mjssh/51>
- Repi, A.A., Dewi, M.N., & Santoso, J.E. (2018). *Aku, Remaja yang Positif!*. Gramedia.

- Rochaniningsih, N.S. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 59-71.
- Rouzi, K.S., Afifah, N., Hendrianto, C., & Desmita, D. (2020). Establishing An Islamic Learning Habituation through The Prophets Parenting Styles in the New Normal Era. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 101-111. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.9638>
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang program dan modul psikoedukasi (edisi revisi)*. Universitas Sanata Dharma
- Van Petegem, S., Beyers, W., Vansteenkiste, M., Soenens, B. (2012). On the Association between Adolescent Autonomy and Psychosocial Functioning: Examining Decisional Independence from a Self Determination Theory Perspective. *Developmental Psychology*, 48(1), 76-88. <https://psycnet.apa.org/buy/2011-20588-001>